

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Partisipasi Siswa**

###### **a. Pengertian Partisipasi**

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikut sertaan (Suryosubroto, 2002:278). Menurut Keit Davis dalam Suryosubroto (2002 : 279) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang untuk pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Menurut Moelyarto Tjokrowinoto dalam Suryosubroto (2002:278) partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.

Dalam defenisi partisipasi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya.

b. Partisipasi siswa dalam pembelajaran

Pada hakekatnya belajar merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi dari siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan yaitu hasil belajar siswa yang memuaskan.

Paul D.Dierich dalam Martinis Yamin (2007:84) mengklasifikasikan kegiatan partisipasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*)

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4) Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

5) Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola

6) Kegiatan metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pemeran, menari dan berkebun.

7) Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

8) Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan overlap satu sama lain.

Suryosubroto (2002:71) menjelaskan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran tampak dalam kegiatan:

- 1) Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan
- 2) Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan.

- 3) Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.
- 4) Belajar dalam kelompok
- 5) Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu
- 6) Mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penelitian.

Sedangkan Mc Keachie dalam Martinis Yamin (2007: 77) menjelaskan bahwa terdapat 7 aspek yang dapat menimbulkan partisipasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran kegiatan pembelajaran
- 2) Tekanan pada aspek afektif dalam belajar
- 3) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa
- 4) Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
- 5) Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa, dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
- 6) Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Selain itu Gagne dan Briggs dalam Martinis Yamin (2007: 84) menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas meliputi 9 aspek untuk menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa. Masing-masing diantaranya:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa
- 3) Mengingatkan kompetensi prasyarat
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
- 5) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Memberikan umpan balik (*feed back*)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran

Partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat terlihat pada aktifitas siswa. Menurut Sardiman (2009 : 101) partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif.

Aspek aktivitas fisik dan aktifitas psikis antara lain :

- 1) *Visual activities* : membaca dan memperhatikan
- 2) *Oral activities* : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya.

- 3) *Listening activities* : mendengar uraian, percakapan, diskusi.
- 4) *Writing activities* : menulis, menyalin.
- 5) *Drawing activities* : menggambar, membuat grafik, peta, dan sebagainya.
- 6) *Motor activities* : melakukan percobaan, membuat model.
- 7) *Mental activities* : menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities* : menaruh minat, merasa bosan, gembira, tenang, dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek fisik maupun psikisnya untuk mencapai suatu tujuan yaitu hasil belajar yang memuaskan. Berbagai macam partisipasi siswa di dalam kelas tersebut akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dimana dengan partisipasi yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif.

Partisipasi siswa pada pembelajaran dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang bermakna. Dengan berpartisipasi siswa akan berperan dalam proses perkembangan dirinya sendiri sehingga secara sadar akan menuntun kemandirian sekaligus belajar bagaimana berinteraksi sosial dengan sesama.

Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik

dalam belajar. kadar keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat direncanakan sebelumnya. Kebanyakan siswa tidak akan melakukan partisipasi aktif dengan inisiatif mereka sendiri tanpa *stimulus* dan dorongan yang dilakukan oleh guru melalui berbagai metode yang telah disiapkan. Untuk itu diperlukan kreatifitas dan komitmen guru dalam memberikan dorongan-dorongan tersebut agar siswa terbiasa dan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pengajar/guru tidak hanya melakukan kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa akan tetapi harus mampu membawa sikap untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar. Guru harus dapat mengarahkan siswa untuk lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang hidup, yaitu ada interaksi antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Dengan melibatkan siswa berperan dalam kegiatan pembelajaran, berarti kita mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu, oleh karena itu hendaknya seseorang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang dinamis

dan penuh persaingan dengan belajar, dimana didalamnya termasuk memahami diri sendiri, orang lain, dan perkembangan globalisasi.

Gagne menjelaskan dalam Ratna Wilis Dahar (2011:2) bahwa belajar adalah proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sedangkan menurut Daryanto (2009:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dan lingkungannya.

Bukti bahwa seorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari beberapa aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek tersebut menurut Oemar Hamalik (2001:30) adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Daryanto dalam bukunya panduan proses pembelajaran kreatif dan inovatif (2009 : 2-4) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali sifat maupun jenisnya, oleh karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Contohnya adalah perubahan cara berfikir pada orang yang mabuk maka tidak dapat dikatakan sebagai perubahan dalam arti belajar. Sifat-sifat perubahan yang dapat dikatakan belajar antara lain:



- 1) Perubahan terjadi secara sadar  
artinya seseorang yang sedang dalam proses belajar akan menyadari terjadinya perubahan didalam dirinya, misalnya seseorang menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat *continue* dan fungsional  
sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan tidak statis. Satu perubahan terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif  
Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi secara sendirinya melainkan karena usaha orang yang bersangkutan.
- 4) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara  
Perubahan yang terjadi pada proses belajar bersifat permanen atau bertahan dalam jangka waktu yang lama. Misalnya seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus memiliki dan makin berkembang kalau terus digunakan atau dilatih.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah  
Perubahan dalam arti belajar terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Misalnya kecakapan seseorang yang sebelumnya sudah bisa mengetik tapi kecakapannya masih rendah sampai pada

kecakapan yang tinggi dicapainya. Perubahan tersebut akan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang ditetapkan.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya akan ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Perubahan akibat belajar dapat terjadi dalam berbagai bentuk perilaku, dari ranah kognitif, afektif, atau psikomotor. Tidak terbatas hanya penambahan pengetahuan saja. Perubahan yang terjadi karena belajar relatif menetap dalam diri seseorang terjadi karena sadar dan mempunyai tujuan yang terarah.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar Siswa menurut Nana Sudjana (2005 : 22) Hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari proses belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang relatif menetap yang dimiliki oleh siswa akibat dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam

upaya mencapai tujuan-tujuan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut.

c. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Daryanto (2009 : 51) Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor yang ada dari dalam individu yang sedang belajar (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut (faktor eksternal).

Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh sedangkan faktor psikologis meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan.

Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan siswa dan masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat dan media massa. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru diharapkan memperhatikan faktor-faktor tersebut agar hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat optimal.

d. Pengukuran hasil belajar

Hasil belajar dapat diketahui, dinilai dan diukur dengan menggunakan evaluasi. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa (dimiyati dan mujiono, 2009:200). Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa.

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai tes. H.Daryanto dalam bukunya Evaluasi Pendidikan (2001:12) membagi tes menjadi empat macam yaitu:

1) Tes Penempatan

Tes jenis ini disajikan diawal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan.

2) Tes formatif

Tes jenis ini disajikan ditengah program pengajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Tes formatif umumnya mengacu pada kriteria. Karena itu disebut tes acuan kriteria, atau dalam bahasa inggris *criterion test*. Kriteria yang dipakai untuk menilai apakah siswa berhasil atau tidak dalam pelajarannya.

### 3) Tes Diagnosis

Tes ini bertujuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa untuk mengupayakan perbaikannya. Tes diagnosis dilakukan setelah mendapatkan data dari tes formatif, kemudian dianalisa bagaian mana dari pengajaran yang memberikan kesulitan kepada siswa. Baru setelah diketahui bagian mana yang belum diketahui siswa, dapat dibuat butir-butir soal yang memusat pada bagian itu hingga dapat dipakai untuk mendeteksi bagian-bagian mana dari pokok bahasan yang belum dikuasai. Atas dasar tersebut guru dapat mengupayakan perbaikan.

### 4) Tes Sumatif

Tes ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir dari suatu jenjang pendidikan, walaupun maknanya telah diperluas menjadi tes akhir semester atau tes akhir bahasan. Tes ini dimaksudkan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar menentukan kelulusan dan atau memberi sertifikat bagi yang telah menyelesaikan pelajaran bagi yang berhasil baik.

Pengukuran hasil belajar dilakukan untuk memunculkan pencapaian siswa setelah mendapatkan pembelajaran, data-data yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar dapat digunakan oleh pengajar/guru sebagai bahan acuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran sebelumnya dan merancang proses pembelajaran berikutnya.

### 3. *Metode Ceramah*

#### a. Pengertian metode ceramah

Metode ceramah telah lama ada didalam sejarah pendidikan di dunia maupun di Indonesia. Sejak dulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya kepada siswa adalah dengan cara lisan atau berbicara. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2002:13) metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Sedangkan menurut Roestiyah (1991:137) metode ceramah adalah cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah cara guru dalam menyampaikan informasi ataupun bahan pelajaran dengan menggunakan lisan kepada sejumlah siswa. Metode ceramah sering dijumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi sehingga penggunaannya sudah tidak asing bagi proses pembelajaran.

#### b. Keunggulan dan kelemahan metode ceramah

Memang tidak menutup diri bahwa metode ceramah adalah metode tradisional yang digunakan oleh guru sudah lama sekali, namun metode ceramah masih tetap digunakan karena memiliki sejumlah keunggulan.

Keunggulan metode ceramah menurut Suryosubroto (2002:165) diantaranya adalah:

- 1) Guru dapat menguasai seluruh arah kelas

Sebab guru semata-mata berbicara langsung sehingga ia dapat menentukan arah itu dengan jalan menetapkan sendiri apa yang akan diperbicarakan.

- 2) Organisasi kelas sederhana

Persiapan mudah dilakukan, guru hanya membutuhkan buku catatan atau bahan pelajaran yang akan diajarkan. Pembicaraan dapat dilakukan sambil duduk atau berdiri, murid-murid hanya perlu diam untuk mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan.

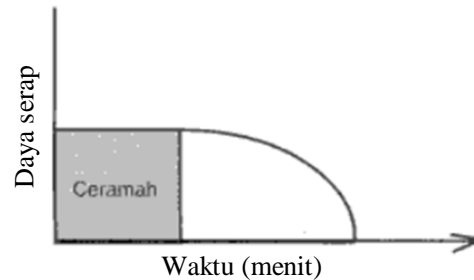
Meskipun diatas dikatakan sederhana dan begitu mudah pelaksanaannya namun metode ceramah murni mempunyai batas-batas kelemahan-kelemahan dipandang dari segi kepentingan belajar murid-murid.

Kelemahan metode ceramah adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sukar mengetahui sampai dimana murid-murid telah mengerti pembicaraan.
- 2) Murid sering kali memberi pengetahuan lain dari hal yang dimaksudkan guru.

Menurut W.Gulo (2005:142), ceramah murni hanya efektif untuk sekitar 15 menit yang pertama, menit-menit berikutnya daya

serap siswa terhadap ceramah mulai menurun seperti digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Diagram efektifitas ceramah murni (W.Gulo, 2005:142)

Pada diagram diatas terlihat efektifitas dari penggunaan ceramah murni pada proses pembelajaran semakin lama akan semakin menurun, hal ini disebabkan karena siswa mengalami kejenuhan pada selang waktu tertentu.

Meskipun demikian, metode ceramah tetap diterapkan untuk memberikan informasi dan pengetahuan seputar mata pelajaran chasis dan suspensi otomotif yang diperlukan oleh siswa, karena siswa akan mendapatkan pemahaman untuk membantu mereka berfikir lebih lanjut tentang materi pelajaran tersebut. Untuk menghindari kejenuhan siswa dan menjaga supaya keefektifan belajar tetap tinggi maka ceramah harus dikombinasikan dengan metode pengajaran lain yang dapat meningkatkan partisipasi siswa.

#### 4. *Cooperative Learning*

##### a. Pengertian *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif)

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan



sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman metode pembelajaran. Metode pembelajaran menurut Daryanto (2009 : 173) adalah suatu cara atau teknik yang akan digunakan pengajar untuk menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sistem pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok. Namun lebih dari itu pembelajaran kooperatif terdapat struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat *Interdependence* (ketergantungan positif) diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002 : 14).

Menurut Sanjaya dalam Rusman (2010 : 203) *Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Partisipasi siswa mendapatkan porsi yang lebih banyak untuk saling berbagi dan bertukar pikiran dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (ceramah).

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara

berkelompok dengan langkah-langkah terstruktur, yang memungkinkan setiap siswa untuk bekerja sama dan saling membutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

b. Karakteristik *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif)

Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut (Rusman, 2010:207):

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan manajemen yang jelas dan terstruktur. Fungsi dari manajemen tersebut adalah:

a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan

Perencanaan kooperatif dilakukan sesuai perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.

b) Fungsi manajemen sebagai organisasi

Pembelajaran kooperatif memerlukan pengorganisasian yang terstruktur agar proses pembelajaran berjalan efektif.

c) Fungsi manajemen sebagai kontrol

Pembelajaran kooperatif perlu ditunjukkan keberhasilannya baik melalui bentuk tes maupun non-tes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Tanpa bekerja dengan baik dalam kelompok pembelajaran kooperatif tidak akan berjalan optimal. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok.

4) Keterampilan untuk bekerja sama

Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi, berkomunikasi dan menjalin kerja sama dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan mengandalkan kerja sama siswa pada setiap kelompok untuk mendorong mereka berinteraksi sosial, berpikir dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi agar tercipta pemahaman yang bermakna dan tumbuh sikap saling menghargai pada setiap siswa.

c. Prinsip-prinsip *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif)

Menurut Roger dan David Jhonson dalam Rusman (2010:212) ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1) Prinsip ketergantungan positif (*possitive interpendence*)

Keberhasilan kelompok ditentukan dari kinerja masing-masing anggota kelompok, olehkarena itu semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut. Sehingga semua anggota berperan terhadap keberhasilan kelompok.

3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota lain.

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*)

Melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja hasil kelompok dan hasil sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Pada pembelajaran kooperatif akan terdapat ketergantungan positif antar anggota karena Setiap anggota mempunyai tanggung jawab yang sama dan membutuhkan anggota lain untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan. Sehingga setiap anggota akan berpartisipasi aktif, berkomunikasi dan melakukan evaluasi bersama demi tercapainya tujuan tersebut.

## 5. Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking(DD/CT)*

### a. Pengertian *Deep Dialogue/Critical Thinking(DD/CT)*

*Deep Dialogue* (dialog mendalam) dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang (Deedialog) harus diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan. Sedangkan *Critical Thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar (Suyatno, 2009 : 105).

Global Dialogue Institute dalam umi salamah (2008 : 9) menjelaskan beberapa ciri-ciri pembelajaran menggunakan model *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)* yaitu:

- 1) Peserta didik dan guru nampak aktif
- 2) Mengoptimalisasikan potensi intelligensi peserta didik
- 3) Berfokus pada mental, emosional dan spiritual
- 4) Menggunakan pendekatan dialog mendalam dan berpikir kritis

- 5) Peserta didik dan guru dapat menjadi pendengar pembicara dan pemikir yang baik
- 6) Dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian

Model *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)* dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Beberapa prinsip yang dikembangkan dalam *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)* adalah adanya komunikasi dua arah dan prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban serta empati yang tinggi, sehingga diharapkan akan meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang berbeda dari mereka, dan oleh karena itu akan memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan. Pada pendekatan model pembelajaran ini siswa diharapkan akan senantiasa berperan aktif dalam setiap pembelajaran, menemukan dan meneruskan sendiri suatu konsep, mendefinisikan menurut kata-katanya sendiri, menjadikan penguasaan konsep lebih tahan lama dan mengendap dalam pikirannya.

b. Komponen *Deep Dialogue/Critical Thinking DD/CT*

Lima komponen yang terdapat dalam model pembelajaran dengan pendekatan *Deep Dialogue/Critical Thinking DD/CT* yakni Hening, Membangun komunitas, Kegiatan inti dengan strategi penemuan konsep (*Concept Attainment*) dan *Cooperative Learning*, Refleksi dan evaluasi (Suyatno, 2009:107).

- 1) Komponen pertama adalah hening, yang dimaksud adalah situasi tenang sebelum pelajaran, atau dapat dilakukan dengan berdoa karena hal tersebut dapat menghadirkan hati dan pikiran siswa-guru pada pembelajaran saat itu. Sebagaimana dikemukakan oleh Swidler dalam Sri untari, dkk. (2008:176) yang menekankan pentingnya hening dalam segala aktifitas, karena menurutnya dengan hening seseorang telah menjalin interaksi intern yakni dengan dirinya maupun ekstern yakni dengan Tuhan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa hening membawa manusia pada pengendapan hati dan pikiran, sehingga memudahkan proses dialog mendalam.
- 2) Membangun komunitas, adalah menciptakan keterikatan positif sebagai satu kesatuan dengan menekankan kesamaan tujuan dan saling menghargai antar anggota. Kegiatan membangun komunitas juga merupakan sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat majemuk, oleh karena itu apabila dalam pembelajaran telah dibangun keterikatan dalam

komunitas kecil (kelas) maka pada skala makro sikap dan perilaku toleransi, menghargai perbedaan, terbuka terhadap kritik, berani tampil beda, dan sikap terpuji lainnya akan dapat mengantarkan siswa menjadi warga negara yang demokratis.

- 3) Kegiatan penemuan konsep (*concept attainment*) dan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Konsep merupakan struktur mental yang digunakan untuk mengorganisasikan dan mengkategorikan kenyataan. Model pembelajaran penemuan konsep sesuai untuk menanamkan suatu konsep ilmu pengetahuan siswa dengan cara menemukan sendiri (Achmad Sugandi, 2004 : 88). Kegiatan ini memperhatikan prinsip “4W dan 1H”, yaitu *What* (apa), *Why* (mengapa), *When* (kapan), *Where* (dimana) dan *How* (bagaimana), sehingga merangsang daya kritis siswa dalam memahami secara menyeluruh, menangkap permasalahan, mencari solusi permasalahan dengan caranya sendiri dan bantuan orang lain, dan mengambil keputusan yang tepat dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.
- 4) Refleksi, merupakan sesuatu yang dapat dipandang sebagai keunggulan pendekatan DD/CT, kegiatan ini bukan menyimpulkan materi pelajaran tetapi sebagai sarana siswa untuk memberikan pendapat tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Nasution (2011:77) siswa merupakan



faktor penting untuk menilai metode baru tersebut dan memberikan saran-saran yang berharga. Saling introspeksi baik guru maupun siswa, memberikan ungkapan bebas dan pandangan, usul terbaiknya demi kebaikan bersama. Refleksi memiliki fungsi mendidik pada siswa untuk menyukai belajar dari pengalaman yang telah dilaluinya.

- 5) Komponen kelima adalah evaluasi, seperti yang dikatakan H.Daryanto (2001 : 11) bahwa evaluasi merupakan alat untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa. Sehingga guru dapat mengupayakan tindak lanjut atas pencapaian tersebut.

c. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*.

Penerapannya model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)* dapat dikolaborasikan dengan berbagai metode kooperatif dan metode-metode lain. Langkah-langkah model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)* apabila dikolaborasikan dengan metode pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* adalah sebagai berikut (Suyatno, 2009:108):

- 1) Dalam mengawali setiap pelajaran dimulai dengan berdoa, salam. Tujuannya untuk memusatkan fisik dan mental. Mempersiapkan segenap hati, perasaan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2) Guru mengajak siswa membangun komunitas dengan melakukan peragaan, membaca puisi, bermain peran, simulasi atau senam otak atau yang relevan dengan materi pelajaran.

3) Setelah itu guru membagi menjadi kelompok kecil yang beranggotakan 2 orang siswa.

Guru memberikan masalah yang harus didiskusikan atau didialogkan secara mendalam oleh kelompok kecil tersebut.

Pembagian siswa menjadi kelompok kecil ini diharapkan akan terjadi interaksi yang intensif antara kedua siswa sehingga siswa terlatih memberikan pengalaman melalui proses usaha untuk menemukan informasi, konsep atau pengertian yang diperlukan untuk mengoptimalkan dialog dan berpikir kritis antar sesama.

4) Setelah berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian membentuk kelompok besar yang beranggotakan 5-6 orang siswa.

Dalam kelompok besar tersebut, setiap siswa akan berdialog secara lebih dalam dan berpikir kritis dengan saling bertukar informasi yang diketahui kepada teman satu kelompok.

5) Setelah berdiskusi, kemudian guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

6) Guru memberikan kesimpulan terhadap masing-masing permasalahan yang telah didiskusikan

- 7) Guru melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Mempersilahkan siswa untuk memberikan komentar, pendapat dan masukan mengenai model pembelajaran yang telah dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk menampung keinginan dan harapan siswa pada pembelajaran selanjutnya.
- 8) Guru memberikan evaluasi untuk mengetahui hasil yang telah didapatkan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

#### **6. Mata Pelajaran Chasis dan Suspensi Otomotif**

Program keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK N2 Pengasih berdasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2008 dan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 mempunyai tujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam: Perawatan dan Perbaikan Motor Otomotif, Perawatan dan Perbaikan Sistem Pemindah Tenaga Otomotif, Perawatan dan Perbaikan Chasis dan Suspensi Otomotif, Perawatan dan Perbaikan Sistem Kelistrikan Otomotif.

Mata pelajaran Chasis dan suspensi otomotif terdiri dari beberapa standar kompetensi diantaranya adalah:

- a. Memperbaiki sistem rem.
- b. Memperbaiki sistem kemudi.
- c. Memperbaiki sistem suspensi.

Penelitian ini membahas sebuah kompetensi dasar program keahlian teknik kendaraan ringan yaitu kompetensi memelihara sistem rem dan komponennya serta memperbaiki sistem rem dan komponennya. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan peneliti yang tidak dapat melakukan penelitian terhadap semua kompetensi. Kompetensi tersebut adalah kompetensi dasar yang diberikan pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK N2 Pengasih.

## **7. Penelitian Tindakan Kelas**

### **a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas**

Dalam literatur berbahasa Inggris, PTK (penelitian tindakan kelas) disebut juga *class room action research/action research*. Seperti yang dikatakan Stephen Kemmis yang dikutip dalam Hopkins dalam bukunya yang berjudul *A Teacher's Guide To Classroom Research* menyatakan bahwa *action research* adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Seorang guru akan banyak menghadapi permasalahan dalam pembelajaran didalam kelas seperti bagaimana meningkatkan motivasi, perhatian, partisipasi siswa dan sebagainya, maka PTK

dapat dilakukan untuk menyelesaikan bermacam-macam permasalahan didalam kelas/sekolah. Dengan demikian para guru diharapkan akan mampu memperbaiki mutu pembelajaran mereka.

b. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Karakteristik penelitian tindakan kelas berbeda dengan penelitian formal. menurut TIM Pelatih PGSM (1999:8-12) karakteristik penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1) *An inquiry on practice from within*

PTK dipicu oleh permasalahan praktis yang dihayati dalam pelaksanaan tugas sehari-hari oleh guru sebagai pengelola pembelajaran didalam kelas. Dengan kata lain, PTK ini bersifat *practisce driven dan action driven*, dalam arti bahwa PTK bertujuan memperbaiki praksis secara langsung “disini dan sekarang”, maksudnya adalah PTK memusatkan perhatian pada permasalahan yang terjadi pada tempat tersebut dan pada waktu itu juga, sehingga tidak menghiraukan kerepresentativan sampel. Berbeda dengan penelitian formal yang menemukan pengetahuan baru yang dapat diberlakukan secara meluas (*generalizable*).

2) *A collaborative effort between school teachers and teacher educators*

Dosen LPTK tidak memiliki akses langsung, maka PTK diselenggarakan secara kolaboratif dengan guru yang kelasnya

dijadikan kancah PTK. Oleh karena itu ciri kolaboratif ini harus secara konsisten ditampilkan sebagai kerja sama kesejawatan dalam keseluruhan tahapan penyelenggaraan PTK, mulai dari identifikasi permasalahan serta diagnosis keadaan, perancangan tindakan perbaikan, sampai dengan pengumpulan serta analisis data dan refleksi.

3) *A reflektive practice, made public*

Keterlibatan dosen LPTK dalam PTK bukanlah sebagai ahli pendidikan yang tengah mengemban fungsi sebagai pembina guru sekolah menengah atau sebagai pengembang pendidikan, melainkan sebagai sejawat, disamping sebagai pendidik calon guru yang memiliki kebutuhan untuk belajar dalam rangka mengakrabi lapangan demi peningkatan mutu kinerjanya sendiri. Dalam hal ini, guru berkolaborasi dalam PTK harus mengemban peran ganda selain sebagai praktisi yang melaksanakan tugasnya sehari-hari juga sebagai peneliti atas praktisinya sendiri. Apabila situasi ini berjalan dengan baik maka akan terbina kultur meneliti di kalangan guru.

Sesuai apa yang telah dijelaskan diatas bahwa PTK ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ditempat tersebut dan tidak mempunyai tujuan untuk diterapkan secara umum atau meluas. Penerapan hasil penelitian PTK pada objek dan lokasi lain

harus mendapatkan pengkajian ulang dan akurat agar dapat diterapkan dengan baik.

PTK memadukan antara peneliti dan guru untuk berkolaborasi mendiskusikan permasalahan, merancang dan melakukan proses pembelajaran, kemudian melakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan. Sehingga komunikasi antara peneliti dan guru harus terjaga baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

c. Tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Setidaknya ada 4 tahapan dalam PTK yang dirumuskan oleh Kemmis dalam Suharsimi (2010:137) yaitu *Planing* (rencana), *Action* (tindakan), *Observation* (pengamatan), *Reflection* (refleksi).

1) *Planing* (rencana)

Merupakan tahap awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Diharapkan rencana tersebut berpandangan ke depan, serta fleksibel untuk menerima efek-efek yang tak terduga dan dengan rencana tersebut secara dini kita dapat menguasai hambatan. Dengan perencanaan yang baik seorang praktisi akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan dan mendorong para praktisi tersebut untuk bertindak secara lebih efektif. Sebagai bagian dari perencanaan seorang partisipan harus bekerja sama dalam diskusi untuk membangun suatu

kesamaan bahasa dalam menganalisis dalam pengertian maupun tindakan mereka dalam situasi tertentu.

2) *Action* (tindakan)

Tindakan ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa suatu penerapan model pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran yang hasilnya juga akan dipergunakan untuk penyempurnaan pelaksanaan tugas.

3) *Observation* (pengamatan)

Observasi dapat mengukur atau menilai proses belajar (Nana Sudjana, 1991:24). Observasi ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya. Dalam pengamatan, hal-hal yang perlu dicatat oleh peneliti adalah proses dari tindakan, efek-efek tindakan, lingkungan dan hambatan-hambatan yang muncul.



#### 4) *Reflection* (refleksi)

Refleksi disini meliputi kegiatan: analisis, sintesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya refisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya.

Rencana yang matang dan pelaksanaan yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Sehingga diperlukan analisis mendalam antara guru dan peneliti untuk menentukan langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran. Keempat rumusan tersebut yaitu *plan, action, observation, reflektion*, dilakukan secara berulang sehingga peneliti dan guru dapat mengetahui hasil dari siklus sebelumnya dan melakukan perancangan dan perbaikan pada siklus selanjutnya.

### **B. Penelitian yang relevan**

Penelitian yang dilakukan Pratiwi tentang penerapan model *cooperatif learning* dengan teknik *think pair share* dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah1 Wates tahun ajaran 2010/2011. Diketahui bahwa hasil penerapan teknik TPS tersebut dapat meningkatkan hasil belajar dengan indikator yaitu siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada siklus I sebesar 70%, dan pada siklus II sebesar 85%. Penelitian ini berkaitan dengan tujuan penulis yang

akan mengkolaborasikan model *Deep Dialog/Critical Thinking (DD/CT)* dengan metode *think pair share* untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar pada siswa SMK N2 Pengasih tahun ajaran 2012/2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Octavia Argita yang berjudul “Implementasi model pembelajaran *Deep Dialog/Critical Thinking (DD/CT)* untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar Sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA N 1 Godean tahun ajaran 2011/2012. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan siswa pada siklus 1 sebesar 28%, siklus 2 sebesar 30% dan siklus 3 sebesar 35%. Sedangkan prestasi belajar mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 12%, siklus II sebesar 24 % dan siklus III sebesar 40%. dari data tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *deep dialogue/critical thinking* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar.

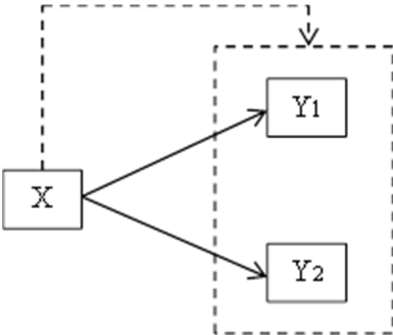
### **C. Kerangka berfikir**

Proses pembelajaran menjadi suatu hal yang penting untuk dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang berakhir pada pencapaian hasil belajar siswa. Pencapaian hasil belajar sangat berkaitan dengan model yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Penerapan metode ceramah otomotif sudah tepat diterapkan pada pembelajaran chasis dan suspensi karena guru dapat membentuk pengetahuan siswa melalui penjelasan materi yang sudah dipersiapkan sebelumnya, tetapi siswa cenderung lebih bersikap pasif dalam menerima pelajaran. Pada menit-

menit awal pelajaran siswa masih dapat menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah, tetapi selang beberapa saat akan terjadi kejenuhan pada diri siswa akibat tidak adanya aktifitas yang dapat dilakukan selain mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru.

Penerapan model pembelajaran *deep dialogue/critical thinking (DD/CT)* merupakan salah satu model yang dapat diterapkan untuk pembelajaran chasis dan suspensi otomotif. Penerapan model ini siswa dituntut aktif dengan berdialog secara mendalam dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Guru akan membimbing dan mengarahkan siswanya sehingga dalam situasi ini siswa dan guru saling belajar dan berpartisipasi aktif pembelajaran. Situasi seperti itu akan mendukung pembelajaran chasis dan suspensi otomotif yang membutuhkan pemikiran, logika dan analisis yang mendalam seputar chasis dan suspensi otomotif dan komponen-komponen nya, sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 2. Skema kerangka berpikir

Keterangan:

- X : Kolaborasi metode ceramah dengan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*
- Y<sub>1</sub> : Partisipasi siswa kelas XI SMK N2 Pengasih
- Y<sub>2</sub> : Hasil Belajar siswa kelas XI SMK N2 Pengasih

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, diajukan hipotesis tindakan yaitu :

1. Terdapat peningkatan partisipasi siswa pada mata pelajaran chasis dan suspensi otomotif siswa kelas XI SMK N2 Pengasih dengan menerapkan kolaborasi metode ceramah dengan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran chasis dan suspensi otomotif siswa kelas XI SMK N2 Pengasih dengan menerapkan kolaborasi metode ceramah dengan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*.
3. Terdapat peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa secara bersama-sama pada mata pelajaran chasis dan suspensi otomotif siswa kelas XI SMK N2 Pengasih dengan menerapkan kolaborasi metode ceramah dengan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*.